

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu, bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan tuturan yang baik dan sopan. Manusia sejak awal tidak dapat lepas dari komunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang selalu melakukan kegiatan interaksi pertukaran ide, gagasan atau informasi yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan pada saat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi yang bisa digunakan dengan cara lisan maupun tertulis, adanya bahasa ini manusia memungkinkan untuk menemukan, memperbaharui serta mengkomunikasikan ilmunya.

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1983:17).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Komunikasi yang dilakukan manusia

menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang sopan akan dan santun akan menjaga perasaan orang.

Interaksi mengutamakan sopan santun saat berbicara dengan orang lain. Ketika seseorang melakukan komunikasi maka akan terlihat bagaimana pribadi seseorang dan dapat dinilai dari cara bicarannya. Hal ini sering terjadi di lingkungan sekitar yang terdapat penutur dan mitra tutur. Dapat didefinisikan melalui perkataan atau ucapan yang dituturkan oleh seseorang. Pemakaian bahasa yang sopan santun dapat dinilai memiliki kesantunan yang baik, begitupun sebaliknya pengguna bahasa yang tidak santun dapat dinilai buruk oleh seseorang.

Kesantunan berbahasa menjadi wujud dan mendasari tuturan yang mencerminkan sifat dan pribadi seseorang. Kesantunan berbahasa sangatlah penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan yang perlu kita perhatikan saat berinteraksi dengan orang lain adalah etika saat bertutur kata. Di dalam lingkungan masyarakat, kesantunan berbahasa pada seseorang itu berbeda-beda karena kepribadian seseorang itu berbeda kadang ada yang lemah lembut saat berbicara, dan ada juga yang terdengar kasar saat berbicara. Di dalam prinsip kesantunan berbahasa khususnya dalam berkomunikasi terdapat beberapa indikator khusus diantaranya adanya maksim-maksim kesantunan dalam bertutur (Hamida, 2023).

Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur (Nurhayati & Hendaryan, 2017).

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan orang lain. Begitupun saat berinteraksi di lingkungan masyarakat, terutama pada kegiatan yang sering terjadi interaksi antara penjual dan pembeli yang perlu memerhatikan tuturannya agar tetap santun.

Kesantunan berbahasa merupakan hal utama yang akan memperlancar komunikasi di lingkungan masyarakat karena kesantunan juga tidak hanya berkaitan dengan bahasa tetapi juga kesantunan berkaitan dengan perilaku dan perasaan yang dirasakan seseorang yang dapat digambarkan dengan mimik muka atau disebut sebagai bahasa tubuh.

Kesantunan berbahasa sudah pasti terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Interaksi terjadi di tempat pelelangan ikan Sawakung Beba Galesong Utara yang selalu menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Makassar. Interaksi penjual dan pembeli tentunya melakukan interaksi tawar menawar dengan menggunakan strategi tutur untuk mencapai tujuan bersama. Penjual tentu menawarkan barangnya dengan kualitas yang bagus dan pembeli tentu mengecek barang tersebut dengan teliti tetapi dengan tindakan yang masih sopan dan tidak menyinggung sang penjual. Kesantunan berbahasa dalam bahasa verbal lisan yaitu, aspek penggunaan intonasi (keras atau lembutnya seseorang pada saat berbicara merupakan cerminan kesantunan berbahasa yang ia miliki), aspek nada berbicara dan aspek ini berkaitan dengan perasaan emosi penutur: nada resmi, nada bergurau, nada mengejek, nada menyindir (Waruwu, 2022: 39).

Pelelangan ikan Sawakung Beba berada di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang dikenal sebagai kawasan para nelayan. Kawasan ini dihuni oleh nelayan tradisional, nelayan buruh dan nelayan punggawah. Tempat pelelangan ikan Sawakung Beba sering terjadi interaksi dan komunikasi antara penjual dan pembeli yang melibatkan keduanya dalam proses jual beli.

Dalam proses jual beli, keduanya diharuskan menggunakan bahasa yang baik tetapi terkadang ada yang menggunakan bahasa yang kurang sopan sehingga orang lain yang mendengarnya menjadi tidak nyaman. Pelelangan ikan juga berfungsi sebagai tempat mata pencaharian beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai penjual ikan atau nelayan. Interaksi jual beli sudah menjadi istilah umum dalam perdagangan di lingkungan masyarakat hadirnya interaksi ini tidak jauh dari tuturan yang kita kenal sebagai “bahasa”. Interaksi tentu saja akan terjalin hubungan dengan baik jika para penutur sopan dan santun.

Beberapa situasi tertentu terjadi tuturan yang menunjukkan kesantunan dan tidak santun terjadi pada interaksi penjual dan pembeli di pekelangan ikan Sawakung Beba Galesong Utara. Penggunaan bahasa yang tidak santun maka selalu di dengar Kata “iyo,ko dan nu”. Sebagian masyarakat tidak sadar dengan apa yang di ucapkannya, ketika seseorang yang lebih mudah berbicara kepada orang yang lebih tua darinya dengan menggunakan kata yang tidak santun itu akan berakibat fatal karena tidak memiliki rasa hormat dan menghargai kepada orang yang lebih tua darinya. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih menghormati seseorang baik yang tua maupun yang mudah yang sering mengeluarkan tuturan yang sopan yaitu “ iye,katte,ki dan daeng”. Tuturan tersebut dikenal sebagai sopan santun untuk menghormati atau menghargai seseorang.

Masyarakat Makassar diharapkan untuk bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua dan orang yang dituakan untuk menghargainya, begitupun yang baru ditemuinya. Ketika baru mengenal atau melihat biasanya masyarakat Makassar akan menggunakan kata daeng untuk menyapa sebagai rasa hormatnya kepada seseorang yang baru dikenal. Pada percakapan di atas pembeli menawarkan harga ikan dan penjual ikan menyetujui walaupun berat hati karena mengatakan “Rugia antue, passangmi padenga allemi mange anjo ri kerokkia”. Percakapan tersebut sudah termasuk kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda hal ini disebabkan oleh budaya yang ada. Masyarakat, budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang sopan dan santun akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin menyakinkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting. Pemakaian bahasa yang digunakan berbagai daerah itu memiliki perbedaan dari prinsip

kesantunan berbahasa menurut Leech. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar. Berikut contoh tuturan percakapan antara penjual dan pembeli di bawah ini :

Pembeli : Tak siapa anne katte jukutta daeng?

(Berapa harganya ikan daeng?)

Penjual :Maeki anrinni ,ni balukkang lammoroki anne juku ejayya

(Kesini, ikan merah ini di jual dengan murah)

Pembeli : Siapaki balukkangngangi?

(Berapa di jualkan?)

Penjual : Sagangtuju pulomo, kiallemi sikayu juku ejayya

(delapan puluh, ambil saja satu ekor ikan merah)

Pembeli : Tena na kulle annang pulo mo?

(Apakah tidak bisa enam puluh ?)

Penjual : Rugia antue, passangmi kiallemi anjo ri kerokkia

(Saya akan rugi, tapi biarkan saja ambil yang diinginkan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa tempat pelelangan ikan Sawakung Beba Galesong Utara merupakan daerah yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Proses interaksi sangat aktif dan mudah bagi peneliti untuk mendapatkan data tuturan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kondisi perkembangan kesantunan berbahasa yang ada pada pelelangan ikan Sawakung Beba sangat minim, sehingga peneliti tertarik ingin meneliti kesantunan berbahasa di pelelangan ikan Sawakung Beba. Lokasi tempat tersebut sangat strategis karena berada di pinggir laut yang mengakibatkan banyaknya penjual dan pembeli ikan di Sawakung Beba.

Penjual dan pembeli dalam berinteraksi seharusnya mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti memiliki alasan perlu ditelitinya kesantunan berbahasa pada interaksi penjual dan pembeli di pelelangan ikan Sawakung Beba Galesong Utara karena perkembangan kesantunan berbahasa disana masih sangat minim, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut. Berdasarkan penggunaan kesantunan berbahasa dilakukan pada saat transaksi jual beli terdapat beberapa pilihan yaitu untuk menyampaikan informasi dan penggunaan tuturan untuk tujuan tertentu.

Penjual akan menawarkan barang jualannya dengan santun kepada para pembeli. Berbeda jika penjual menawarkan jualannya dengan kata kasar atau kurang santun yang melanggar prinsip kesantunan, hal itu disebabkan pembeli tidak akan senang dan hanya melewati penjual yang seperti itu karena pembeli lebih senang jika dilayani dengan baik begitupun di tempat pelelangan ikan orang-orang akan tertarik atau akan membeli barang tersebut jika sang penjual bertutur kata dengan baik dan sopan. Beragamnya penjual ikan dan pembeli yang ada pada pelelangan ikan secara tidak langsung akan memunculkan penggunaan bahasa yang beragam pada proses jual beli. Fenomena aktivitas masyarakat yang melakukan kegiatan pertemuan antara nelayan penangkap ikan dan pembeli yang biasanya merupakan penjual ikan menarik dan untuk diteliti. Dalam situasi yang terjadi di Pelelangan ikan pasti adanya tuturan yang mengandung nilai kesantunan dan tidak santun. Sehingga diperlukan penelitian yang tepat dengan menggunakan kajian Sociolinguistik. Kajian sociolinguistik banyak berkaitan dengan bahasa dan masalah eksternal utamanya yang ada pada tempat yang selalu di kunjungi oleh masyarakat salah satunya pada pelelangan ikan yang sering terjadi interaksi penjual dan pembeli.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Pelelangan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar. Peneliti tertarik ingin meneliti di Sawakung Beba karena peneliti ingin melihat bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kesantunan berbahasa pada lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting bagi peneliti untuk menemukan bentuk tuturan dan menjelaskan bentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan interaksi antara penjual dan pembeli. Bentuk tuturan yang beragam serta implikasi dari tuturan tersebut, sehingga peneliti memilih judul “Kesantunan Berbahasa Antara Penjual Dan Pembeli Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar”.

A. Identifikasi Masalah

1. Bentuk tuturan interaksi kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar
2. Bentuk strategi kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar

B. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, peneliti menyadari keterbatasan dalam beberapa hal dalam penelitian ini, maka perlu memberikan batasan masalah pada penelitian ini yaitu penulis hanya akan membahas masalah Bentuk tuturan interaksi dan strategi kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tuturan interaksi penjual dan pembeli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana strategi bentuk kesantunan bahasa penjual dan pembeli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk tuturan interaksi jual beli di Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar
2. Menjelaskan bentuk strategi kesantunan bahasa dalam interaksi jual beli Pelabuhan Pendaratan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara Kabupaten Takalar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat.

b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas tentang kesantunan berbahasa Makassar dilingkungan Masyarakat.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat dalam peningkatan pengetahuan dalam bidang Sastra dan Linguistik. Di bidang Sastra, penelitian ini memiliki manfaat dalam menambah kajian-kajian pada bidang kesusastraan. Sedangkan dalam bidang Linguistik, penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam kajian kesantunan bahasa yang terjadi pada masyarakat lokal khususnya masyarakat galesong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempelajari tentang kajian bahasa dan mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, maka kita akan diketahui caracara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sociolinguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan perian-perian detail suatu bahasa yang digunakan secara nyata oleh masyarakat. Dengan demikian, sociolinguistik mempelajari bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat (Nurhayati,2009:4).

Selain itu, pegertian lain juga menyebutkan bahwa sociolinguistik merupakan studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan, bahwa kajian sociolinguistik ini mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sociolinguistik juga merupakan sebuah cakupan studi yang salah satu kajiannya menelaah pemilihan menggunakan bahasa.

Pemilihan bahasa yang digunakan ini terjadi dalam masyarakat pada lingkungan multibahasa. Pemilihan bahasa ini dapat terjadi pada beberapa bahasa dalam suatu lingkungan sosial. Jadi, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan aspek-aspek bahasa serta penerapannya dalam proses tindak tutur didalam berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian sosiolinguistik juga berhubungan erat dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat pada lingkungan sosial, sehingga akan melahirkan variasi bahasa pada masyarakat pada saat proses interaksi atau tindak tutur berlangsung.

Bram dan Dickey menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik mengkhhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka juga menyatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai makhluk sosial. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kedudukan kajian sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan fungsi bahasa terhadap individu ditengah masyarakat yang menggunakan bahasa atau tindak tutur yang sangat beragam serta menjadi sebuah aturan dalam proses interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah telaah bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, yang pada awalnya sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik sebelum ia tumbuh dan berkembang seperti adanya sekarang. Ia menjadi telaahnya sendiri lepas dari induknya. Sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi- segi luar struktur bahasa itu sendiri.

Selain itu, sosiolinguistik berusaha menemukan bukan hanya norma-norma atau kaidah- kaidah kemasyarakatan yang dapat menjelaskan dan menjadi kendala bagi perilaku bahasa dan perilaku terhadap perilaku bahasa dalam masyarakat bahasa, melainkan juga berusaha melakukan nilai simbolis dari ragam bahasa bagi para pemakainya. Jadi, kajian sosiolinguistik ini secara garis besar sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang berkembang dalam masyarakat serta norma-

norma yang terkandung dalam penggunaan bahasa itu sendiri dalam proses bertutur atau berkomunikasi.

Kajian sosiolinguistik sangat memperhatikan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam bertutur serta kaidah-kaidah kebahasaan yang terkandung didalam suatu bahasa dalam masyarakat sosial sangatlah penting pada kajian ini, mengingat kajian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji berbagai permasalahan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat sosial. Selain itu, sosiolinguistik juga lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian sosiolinguistik ditujukan untuk mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasadalam suatu masyarakat. Kajian sosiolinguistik juga ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan bahasa yang terdapat pada masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa tersebut.

Kajian sosiolinguistik bermanfaat bagi kehidupan, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Hasil-hasil pengkajian sosiolinguistik memberi arahan kepada masyarakat bahasa agar semakin mengerti hubungan antara perencanaan bahasa sebagai suatu kegiatan sosiolinguistik dengan pengajaran bahasa khususnya dan pendidikan umumnya. Pengajaran bahasa dapat dipandang sebagai implementasi perencanaan bahasa dan sekaligus sebagai sumber data dan motivasi pengkajian dan kegiatan perencanaan bahasa.

Kajian sosiolinguistik mencakup pembaharuan ejaan dan pembentukan serta pengembangan istilah (sebagai bagian dari perencanaan bahasa) dan analisis keadaan serta variasi fungsional bahasa ternyata berguna dalam penerjemahan. Hasil pengkajian sosiolinguistik yang lebih penting dan relevan untuk membedakan

antara kemampuan tata bahasa dan kemampuan komunikatif. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek

kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).(Citra, 2021).

2. Pragmatik

Bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan ilmu pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuntutan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Kajian pragmatik ditemukan berbagai fitur linguistik yang terikat konteks, baik konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi (Pande & Artana, 2020).

Menurut Kaswanti Purwa (1990: 16) dalam wekke et al., (2019: 35) pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan dimodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik adalah kajian tentang makna dalam hubungannya dengan berbagai macam situasi yang melingkupi tuturan tersebut (Kuswoyo, 2015)

3. Kesantunan Berbahasa

Sebagai makhluk sosial kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat menjalin interaksi antara penutur dan penutur untuk memperlihatkan sopan santun dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa secara umum merupakan penggunaan bahasa yang sopan yang dilakukan dengan cara

lisan saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk mewujudkan suatu interaksi individu dengan individu lainnya. Kesantunan berbahasa diukur berdasarkan pemilihan dan penggunaan bahasa oleh penuturnya yang mematuhi etika atau peraturan yang terdapat dalam bahasa suatu masyarakat yang merujuk kepada penggunaan bahasa

yang baik, sopan, beradab, memancarkan peribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya. Kesantunan berbahasa juga menjadi salah satu ciri penting bahasa yang baik.

Kesantunan adalah peraturan tata cara berperilaku yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut pendapat Rahardi (2008:35) (Dari et al.2017) mengkaji bahwa kesantunan merupakan penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat seperti masyarakat tutur dengan beragam latar belakang situasi sosial dan budaya.

Astuti (2012) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan suatu wujud dasar keterampilan berbahasa yang dimiliki setiap makhluk sosial guna berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa ini juga bagian penting dalam berkomunikasi sehingga menciptakan pembahasan dan pemikiran yang baik. Berbahasa yang santun juga termasuk kedalam beretika yang baik, berbahasa yang santun memiliki makna sebagai kesantunan dan kesopanan yang dapat dipahami.

Menurut Rahardi (2005: 71) nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif, menyatakan maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat interogatif, menyatakan maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan si penutur; kalimat ekslamatif, menyatakan rasa kagum; kalimat empatik, menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Pada dasarnya manusia wajib memperhatikan kesantunan berbahasanya dalam berinteraksi dengan orang lain saat berkomunikasi tetapi ada beberapa orang yang sulit menerapkan yang namanya kesantunan berbahasa saat

berkomunikasi sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Jika membahas tentang kesantunan maka tidak akan ada habisnya, hal ini tidak akan terlepas dari peranan bahasa yang berperan penting dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa sangat penting karena sejauh mana sikap penggunaan bahasa tetap akan menerapkan yang namanya sopan santun dalam bertingkah laku. Kesantunan berbahasa dapat tercermin dari tatacara saat berkomunikasi melalui tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tujuan kesantunan berbahasa yaitu untuk memperlancar komunikasi pada masyarakat. Kesantunan berbahasa memiliki sifat yang relatif yang dapat dipahami suatu kelompok masyarakat.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda hal ini disebabkan oleh budaya yang ada. Masyarakat, budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun dan enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin menyakinkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 74-77) dikutip dari Insani (2023) menyatakan bahwa pada penerapannya dalam tuturan, penutur perlu memerhatikan posisi sosial mitra tutur, tingkat keakraban antara penutur dengan mitraa tutur, serta tingkat pembebanan tuturan. Penerapan strategi kesantunan dalam tuturan tidak sembarangan dilakukan. Hal itu dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (power), jarak sosial (distance), dan tingkat pembebanan (ranking of imposition).

Brown dan Levinson memperkenalkan beberapa konsep penting dalam teori mereka yaitu konsep wajah (face), konsep tindakan mengancam muka (face threatening act), dan strategi kesopanan (politeness strategies).

1. Konsep Wajah (Face)

Konsep Brown dan Levinson menegaskan bahwa muka pada hakikatnya menunjukkan harga diri seseorang. Brown dan Levinson membagi dua terkait dengan konsep wajah yaitu konsep muka positif dan konsep muka negatif. Konsep muka positif adalah keinginan penutur agar dapat diterima atau dissenangi oleh orang lain. Sedangkan, konsep muka

negatif adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa setiap keinginan seseorang tidak dapat dihalangi oleh orang lain (Kusumaswarih, 2018).

2. Konsep Tindakan Mengancam Muka (Face Treathning Act)

Brown dan Levinon membuat kategori tindakan mengancam muka berdasarkan dua kriteria, yaitu tindakan yang mengancam muka positif, dan tindakan yang mengancam muka negatif. Tindakan mengancam muka positif adalah tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur. Tindakan mengancam muka negatif adalah tindakan yang membuat lawan tutur setuju atau menolak melakukan sesuatu (Muslim, 2017).

3. Strategi Kesantunan (Politeness Strategies)

Brown dan Levinson membagi tiga kategori pada strategi kesopanan yaitu strategi kesantunan langsung (bald on-record), kesantunan positif (positive politeness), kesantunan negatif (negative politeness), dan stratgei kesantunan tersamar atau tidak langsung (off- record). Strategi kesopanan langsung digunakan dengan tuturan yang langsung ditujukan kepada lawan tutur tanpa adanya basa-basi, namun harus memperhatikan posisi lawan tutur, dan tingkat keakraban dengan lawan tutur. Strategi kesopanan positif digunakan dengan bahasa yang sopan dan menarik perhatian lawan bicara dengan menggunakan basa-basi. Strategi kesopanan negatif merupakan tindakan atas dasar perilaku menghargai, dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban kepada lawan tutur. Sedangkan, strategi kesopanan tidak langsung merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur terhadap lawan tutur yang tidak memiliki hubungan dengan pernyataan lawan tutur sebelumnya, sehingga penutur

mengharuskan lawan tutur untuk mencari interpretasi yang memiliki hubungan dengan tuturan tersebut (Insani, 2023).

4. Ciri-Ciri Kesantunan

Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam Gunawan (2014) menyatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan perosalan bagaimana cara seseorang dapat menghindari konflik. Teorinya juga mengungkapkan bahwa kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana tujuan, sedangkan muka memiliki makna sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan.

5. Bentuk Tuturan Interaksi

Secara linguisitik, kesantunan dalam tuturan interaksi sangat ditentukan oleh muncul atau tidaknya ungkapan yang menandakan kesantunan. Bentuk tuturan interaksi yang menggambarkan adanya kesantunan seringkali dapat dilihat dari kosakata yang keluar dari ungkapan seseorang. Bentuk-bentuk tuturan interaksi dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat (Nisa et al., 2021)

1. Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, 1991: 44). Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Kushartanti, 2005: 151).

2. Frasa adalah gabungan dua kata dasar atau lebih dengan beberapa karakteristik, dengan salah satu kata berperan sebagai predikat dan memiliki subjek. Menurut buku *Translation Skill* karya Kadaruddin, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Namun, kata-kata tersebut tidak membentuk subjek-predikat dan tidak membentuk makna baru. Artinya dapat dikatakan, bentuk baru itu tidak menimbulkan makna yang berbeda dengan makna kata sebelumnya.

3. Klausa adalah istilah yang digunakan untuk menyempurnakan sebuah kalimat. Kata klausa ada pada materi bahasa Indonesia di sekolah. Untuk itu,

istilah klausa tidak asing dalam penggunaannya pada kalimat. Klausa adalah satuan kelompok kata, sekurang-kurangnya

terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa adalah satuan yang tidak selalu diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Bahkan klausa dipandang sebagai sumber makna dan mampu memberikan makna tersendiri dari sudut pandang yang berbeda.

4. Kalimat adalah satuan bahasa yang memiliki unsur bahasa yang lengkap, yaitu subjek, predikat, dan objek yang membentuk satu kesatuan, dengan kata lain kalimat adalah kumpulan kata yang memiliki pengertian lengkap dan dibangun oleh konstruksi fungsional dan tidak bergantung pada konstruksi gramatikal yang lebih besar.

B. Penelitian Relevan

Lina Kumila Dini pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sesela Gunungsari Kabupaten Lombok Barat” menggunakan metode kualitatif meneliti tentang Bagaimana bentuk pamutuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Sesela dan bagaimana bentuk penyimpangan pamutuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Sesela. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adapun persamaan penelitian ini sama-sama meneliti kesantunan berbahasa.

Peneliti yang dilakukan Anzhari Djumingin pada tahun 2019 tentang “ Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Kegiatan presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Smp Negeri 12 Makassar” Hasil penelitiannya yaitu “mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII Smp Negeri 12 Makassar” dan “mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari siswa ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII Smp Negeri 12

Makassar”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adapun persamaan penelitian ini sama-sama meneliti kesantunan berbahasa sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Ardila Putri Cantika pada 2022 melakukan penelitian yang berjudul “ kesantunan berbahasa dalam siniar deddy corbuzier dengan tema : motivasi “ menggunakan metode deskriptif kualitatif teori Pragmatik, hasilnya ditemukan 50 tuturan dalam siniar Deddy Corbuzier dengan tema : Motivasi. Ditemukan 18 tuturan yaitu, maksim kearifan 6 tuturan, maksim kedermawanan 1 tuturan, maksim pujian 3 tuturan, maksim kerendahan hati 1 tuturan, maksim kesepakatan 5 tuturan, maksim kesimpatian 2 tuturan, sedangkan pematuhan kesantunan berbahasa ditemukan 32 tuturan, yaitu maksim kearifan 5 tuturan, maksim kedermawanan 6 tuturan, maksim pujian 12 tuturan, maksim kerendahan hati 3 tuturan, maksim kesepakatan 5 tuturan dan maksim kesimpatian 1 tuturan. Persamaan yang dilakukan Ardila Putri Cantika dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan penelitian, Ardila mencari maksim dalam siniar Deddy Corbuzier sedangkan peneliti meneliti bentuk kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adapun persamaan penelitian ini sama-sama meneliti kesantunan berbahasan sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan teori pragmatik sedakan peneliti menggunakan sosiolinguistik.

Vita Aprilia Kartikasari pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990 menggunakan metode deskriptif kualitatif kajian pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 45 pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990. Bidal yang dipatuhi dalam film ini berjumlah 34 dan yang dilanggar berjumlah 11 bidal. Bentuk-bentuk pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Dilan 1990 terdiri atas 2 bidal kebijaksanaan, 1 bidal kedermawanan, 6 bidal penghargaan, 1 bidal kesederhanaan, 7 bidal pemufakatan, 6 bidal kesimpatian, 3 bidal permintaan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 5 bidal perasaan, dan 2 bidal berpendapat dan bersikap diam. Bentuk-bentuk pelanggaran bidal-

bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Dilan 1990 terdiri atas 1 bidal kebijaksanaan, 1 bidal penghargaan, 3 bidal kesederhanaan, 4 bidal pemufakatan, 1 bidal pemberian maaf dan 1 bidal perasaan. Dalam film Dilan 1990 tidak terdapat pelanggaran bidal kedermawanan, bidal kesimpatian, bidal permintaan maaf, dan bidal berpendapat dan bersikap diam. Perbedaan penelitian yang dilakukan Vita dengan peneliti terletak pada kajian yang digunakan, sedangkan persamaan Vita dengan peneliti adalah sama-sama meneliti Kesantunan Berbahasa.

Wirda Kamalia pada tahun 2021 melakukan penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Media Chat Whatsapp Peserta Didik Kepada Pendidik” menggunakan metode deskriptif kualitatif kajian pragmatik. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pematuhan bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada chat Whatsapp yang dikirim peserta didik kepada pendidik terdiri atas 16 bidal kebijaksanaan / kearifan, 4 bidal pemufakatan, 7 bidal permintaan maaf, dan 6 bidal pemberian maaf, dan bentuk pelanggaran bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada chat Whatsapp yang dikirim peserta didik kepada pendidik terdiri atas 16 bidal kebijaksanaan, 2 bidal kedermawanan, 2 bidal penghargaan, 1 bidal kesimpatian, dan 1 bidal pemberian maaf. Sehingga tingkat kesantunan berbahasa peserta didik MAN 1 Kota Pekalongan dinyatakan santun dengan presentase pematuhan sebesar 63,3%. Persamaan penelitian yang dilakukan Wirda dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Wirda dengan peneliti adalah, Wirda meneliti kesantunan berbahasa dalam media sosial Whatsaap menggunakan kajian pragmatik dan hanya menggunakan 4 maksim, sedangkan peneliti meneliti kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat menggunakan kajian sosiolinguistik menggunakan 7 maksim.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka penulis akan membahas lebih mendalam tentang “kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Pelelangan Ikan Sawakung Beba Galesong Utara” .

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Kondisi saling membutuhkan menjadikan terjadinya suatu hubungan yang didalamnya terdapat sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika menggunakan komunikasi yang baik pula.

Kesantunan merupakan sebuah prinsip yang selanjutnya dimaknai sebagai prinsip sopan santun dalam interaksi sosial. Pembahasan tentang hal tersebut seiring bersama dengan prinsip kerja sama. Kesantunan merupakan sebuah prasyarat yang dapat mengidentifikasi apa dan bagaimana tingkat kesopanan dari seorang penutur terhadap mitra tutur dalam rangkaian sebuah peristiwa tutur. Leech (1993: 120)

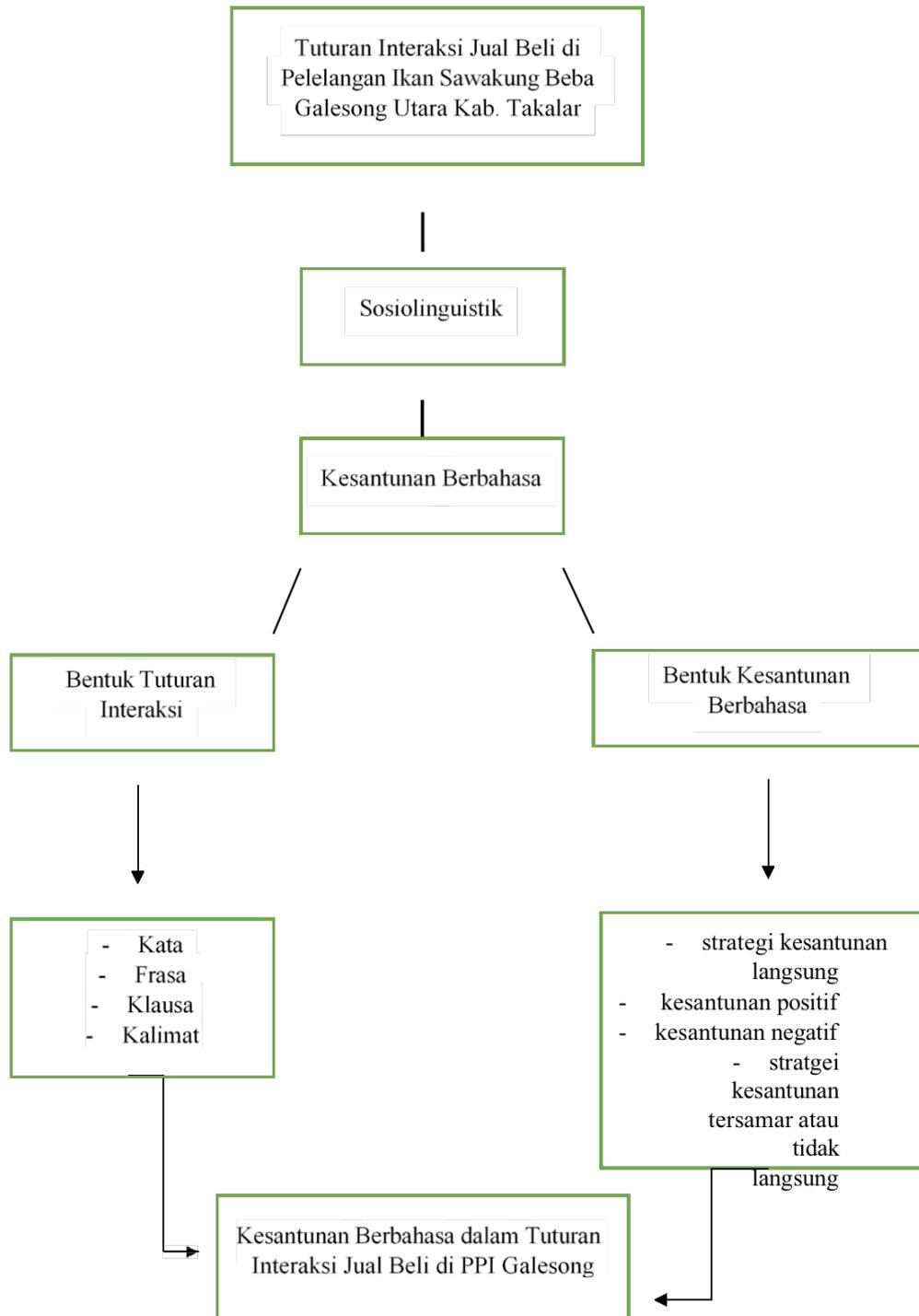
Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tuturan pada masyarakat khususnya penjual dan pembeli di pelelangan ikan Sawakung Beba Galwsong Utara Kabupaten Takalar yang mengandung pematuhan kesantunan berbahasa, peneliti menggunakan teori enam maksim kesantunan berbahasa dari (Leech 2011: 206).

Adapun dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa, peneliti mengkaji dari aspek sosiolinguistik. Data yang diperoleh berupa data tuturan tokoh baik pematuhan kesantunan berbahasa. Selanjutnya data dianalisis sesuai rumusan masalah yang telah diidentifikasi berdasarkan teori-teori relevan yang digunakan.

Berdasarkan dari kajian pustaka, berikut akan dibahas terkait gambaran kerangka konsep yang akan dijadikan landasan berpikir, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain yang di dalamnya ada kesantunan berbahasa yang merupakan suatu hal yang penting dalam interaksi di lingkungan sekitar seperti yang ada di pelelangan ikan Sawakung Beba Galesong Utara adanya interaksi sosial masyarakat tersebut yang mengandung beberapa maksim yang dikemukakan oleh Leech yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim

kesepakatan dan maksim kesimpatian, maka dapat dikumpulkan data yang dapat dikaji dengan menggunakan tinjauan sociolinguistik.

- strategi kesantunan langsung
- kesantunan positif
- kesantunan negatif
- strategi kesantunan tersamar atau tidak langsung



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

- 1) Tabe adalah ungkapan dalam bahasa Makassar dinilai santun, yang dalam proses penerapannya disertai dengan gerakan tangan kanan ke bawah dan tangan kiri ke belakang pinggang, namun dalam konteks kesantunan berbahasa tabe adalah istilah yang digunakan untuk menghormati orang yang diajak bercakap.
- 2) Iye adalah ungkapan iya yang sopan dalam bahasa Makassar.
- 3) Daeng adalah sapaan hormat masyarakat Makassar.
- 4) Kata “kita” bagi masyarakat Makassar tidak merujuk kepada dua orang tetapi hanya satu orang, karena kata tersebut bermakna “Anda” dalam bahasa Indonesia, yang merupakan sapaan yang sopan.